

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERTUNJUKAN MUSIK DANGDUT ORGAN TUNGGAL

Eka Titi Andaryani

PGSD Universitas Negeri Semarang, Kampus Jl. Kemandungan Tegal

E-mail: ekatiti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Bentuk pertunjukan dan budaya masyarakat setempat terhadap pertunjukan musik dangdut organ tunggal; (2) Persepsi masyarakat Kota Tegal terhadap pertunjukan musik dangdut organ tunggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara menggambarkan atau menguraikan keadaan yang terjadi pada objek penelitian yang dalam hal ini pertunjukan musik dangdut organ tunggal di kota Tegal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, wawancara serta dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertunjukan musik dangdut organ tunggal di kota Tegal seringkali dihadiri oleh banyak penonton dari berbagai tingkatan usia. Lagu-lagu yang disajikan pada pertunjukan organ tunggal sebagian besar berupa tarling dangdut. Pertunjukan musik dangdut tersebut dijadikan cerminan status sosial masyarakat Kota Tegal.

Social Perception towards Solo Organ Dangdut Musical Performance

Abstract

This study is aimed to find out: (1) Performing Arts and Culture of local people in solo organ dangdut musical performance; (2) Tegal People's Perception towards solo organ dangdut musical performance. This study uses descriptive-qualitative approach by describing or figuring out the facts in the solo organ dangdut musical performance in Tegal. Techniques of data collection in this research include library study, observation, interview and documenting. This research uses descriptive analysis. From this research, it is concluded that the solo organ dangdut performance in Tegal attracts more audience of different ages. The songs that are presented in the solo organ performance are mostly dangdut. The dangdut musical performance can reflect social status of Tegal people.

Kata kunci: pertunjukan musik, organ tunggal, dangdut, persepsi

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan ragam musik, baik musik tradisional seperti: karawitan/gamelan, rebana, gambang kromong dan lain-lain, maupun musik internasional seperti : jazz, rock, pop, dan lain-lain. Dari keragaman musik tersebut yang cukup mendapat tempat di hati masyarakat Kota

Tegal adalah musik dangdut. Hal ini dapat dibuktikan dan disaksikan dengan tumpah ruahnya pengunjung bila diselenggarakan pertunjukan musik dangdut di Kota Tegal. Berbeda dengan musik lainnya, misalkan saja pertunjukan musik gamelan dan klasik, penontonnya relatif sedikit dan biasanya hanya sebatas jumlah kursi yang disediakan saja. Begitu juga dengan mu-

sik keroncong, kebanyakan penonton atau pengunjungnya adalah para orang tua. Bukti lain bahwa musik dangdut cukup mendapat tempat di hati masyarakat kota Tegal, yaitu dengan meluasnya pertunjukan-pertunjukan musik dangdut yang mampu merambah tempat-tempat yang berkesan elit seperti di hotel-hotel berbintang, gedung-gedung, diskotik yang mulanya menyuguhkan musik rock, pop, jazz, R & B, kini dapat dinikmati pula musik-musik dangdut yang dimainkan di sana.

Musik dapat berkembang pesat sejalan dengan kemajuan teknologi, Salah satunya adalah ditemukannya alat musik elektronik yaitu Organ. Organ adalah sebuah alat musik elektronika yang dapat diprogram sesuai dengan kehendak orang yang memainkannya. Berkaitan dengan musik dangdut, organ dapat memainkan suara-suara seperti kendang, seruling, tamborin gitar dan lain-lain, yakni dengan memprogram komposisi musiknya sehingga dapat dimainkan oleh satu orang (tunggal).

Di masa sekarang, masyarakat pada umumnya khususnya yang bertempat tinggal di Kota Tegal suka terhadap hal-hal yang bersifat praktis dan ekonomis begitu juga dalam hal musik. Kehadiran musik Organ Tunggal dewasa ini mampu memberikan nilai praktis di masyarakat yaitu hanya dengan satu alat musik elektronika saja (Organ) dapat memainkan bermacam-macam musik tergantung pada orang yang memainkan dan juga permintaan dari para pendengarnya. Pemain Organ tunggal, memprogram saja suara alat musik yang akan digunakan, dalam memprogram pun tidak hanya suara satu alat musik saja yang bisa dimainkan, akan tetapi organ dapat memprogram bermacam-macam suara alat musik yang dibutuhkan seorang pemain Organ Tunggal. Meskipun dalam penampilannya, biasanya organ tunggal menambah personil yaitu satu orang untuk memainkan gitar dan satu orang lagi untuk memainkan suling. Selain praktis, musik Organ Tunggal juga ekonomis artinya tidak banyak mengeluarkan biaya dalam pementasannya. Musik Organ

Tunggal tidak banyak melibatkan pemain musik, sehingga pelayanan terhadapnya (pemain) relatif lebih murah. Lain halnya dengan pemain musik dangdut lengkap (Orkes Dangdut), dilihat dari segi pemainnya saja sudah lebih dari lima orang. Hal ini jelas akan menambah biaya pelayanan yang harus dikeluarkan oleh orang yang mempunyai hajat (*me-nanggap*).

Selain praktis dan ekonomis, Organ Tunggal juga mampu menarik minat penonton untuk datang ke sebuah pertunjukan Organ Tunggal. Karena pada pertunjukan Organ Tunggal menampilkan sosok perempuan sebagai biduan yang dalam membawakan lagunya identik dengan baju seksi dan goyangan khas dangdut. Dilihat dari segi penonton yang hadir dalam suatu pertunjukan, Organ Tunggal mampu menarik perhatian masyarakat dari berbagai lapisan usia, mulai dari anak kecil sampai dengan orang dewasa. Hal ini tentu saja menimbulkan persepsi yang beragam bagi masyarakat yang menyaksikan.

Kehadiran musik di tengah-tengah masyarakat tidak dapat berdiri sendiri tanpa berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia, sehingga musik secara luas dapat berfungsi bermacam-macam. Musik disini dapat bertujuan untuk memuaskan kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani. Dipandang dari pengertian demikian, maka musik dalam memenuhi kebutuhan rohani dapat digunakan dalam acara yang berkaitan dengan keagamaan, sedangkan dalam memenuhi kebutuhan jasmani merupakan santapan estetis yang dirasakan sebagai hiburan.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa seni yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat cukup beragam. Dari berbagai keragaman tersebut, tentu memiliki bentuk dan ciri-cirinya, baik dari segi fisiknya maupun dari segi cara memainkannya. Demikian juga dengan kehadiran musik dangdut organ tunggal yang memiliki bentuk atau ciri-ciri yang sampai sekarang masih tetap eksis.

Menurut informasi dari beberapa informan, bahwa kehadiran musik dangdut

organ tunggal secara umum dibuktikan dengan banyaknya orang yang menanggapi atau menghadirkan grup musik dangdut organ tunggal pada acara-acara tertentu dan didukung pula dengan munculnya grup-grup musik dangdut organ tunggal seperti : *Style Music*, *Soni Music*, *Heru Music*, *RSM Music*, *Citra Ayu Music*, dan grup-grup musik dangdut organ tunggal lain yang sampai sekarang masih digemari di sekitar wilayah Kota Tegal.

Penulis memilih lokasi penelitian di Kota Tegal karena setiap ada pertunjukan organ tunggal di wilayah Kota Tegal seringkali dihadiri oleh banyak penonton dari berbagai tingkatan usia. Mereka tidak sekedar menyaksikan secara pasif, melainkan juga aktif berpartisipasi dalam pertunjukan organ tunggal dalam bentuk menyumbang lagu, berjoget, memberi *sawer* (uang tips) dan lainnya. Selain itu, materi lagu yang banyak dimainkan pada pertunjukan Organ Tunggal di wilayah Kota Tegal memiliki ciri khas yakni memiliki perbendaharaan lagu-lagu dangdut tarling seperti : *Mabok Bae*, *Sepayung Loroan*, *Pesisir Balongan*, *Kucing Garong*, *Waru Doyong*, dan lain-lain. Disamping perbendaharaan lagu, letak kemenarikan pertunjukan musik dangdut organ tunggal di wilayah Kota Tegal tersebut adalah : (1) Pertunjukan musik dangdut organ tunggal menjadi cerminan status sosial sebagian masyarakat Kota Tegal. Masyarakat yang mampu menghadirkan pemain organ tunggal dan penyanyi yang mempunyai popularitas (pernah tampil di media massa khususnya televisi dan radio) apalagi sudah mengeluarkan album, orang yang menanggapi akan merasa terangkat status sosialnya di masyarakat, (2) Masyarakat yang menonton pertunjukan organ tunggal sering memberikan *sawer* (uang tips) kepada penyanyi untuk meminta lagu dan berjoget bersama. Permintaan lagu yang tidak memberikan *sawer* (uang tips) seringkali tidak dipenuhi, (3) Pertunjukan organ tunggal dapat memberikan nilai-nilai estetika bagi orang-orang yang menyaksikan, merupakan media penyaluran bakat khususnya bagi para pemain musik dan penyanyi serta dapat

melestarikan budaya khas Indonesia.

Pengertian seni musik dewasa ini sudah sangat berbeda dengan pengertian orang Yunani ribuan tahun lalu, seperti yang disebutkan oleh Dharmo Budi Suseno (2005: 23). Ia menyatakan bahwa musik adalah rekayasa komposisi bunyi menyangkut bentuk (*form*), kerangka dasar (struktur), nada (parameter kepastian tinggi rendahnya suara atau *sound pitch* yang selalu dapat dipindahsuarkan (*transposisi*) dalam ketepatan ukuran yang sama) ritme (irama), melodi (lagu), dan organisasi suara-suara nada (harmoni) hingga tercipta suasana dan watak bunyi (*tone color*). Sunarko (1990:5) menyatakan bahwa musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi atau suara yang teratur dengan melodi dan ritme serta mempunyai unsur harmoni dan keselarasan. Disebutkan pula oleh Al. Sukohardi (1978:36) bahwa musik adalah curahan hati atau ekspresi dari pengalaman atau penghayatan hidup manusia. Lebih lanjut Jamalul (1988:1-2) mengemukakan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pencipta melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Irama adalah rangkaian gerak yang terdapat dalam musik (Joseph 2001 : 27). Irama terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan panjang pendek yang berbeda lama waktunya. Bunyi adalah peristiwa getaran. Getaran bunyi dapat cepat dan dapat pula lambat. Jika sumber bunyi bergetar dengan cepat maka bunyi yang dihasilkannya tinggi, dan sebaliknya jika sumber bunyi itu lambat maka bunyi yang dihasilkan adalah rendah (Jamalul, 1988: 16). Diam atau tanda diam adalah tanda yang mempunyai nilai dan bilangan yang sama dengan titinada (not). Irama juga diartikan panjang pendek nada dalam lagu. Nada ialah bunyi yang dihasilkan oleh suatu sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan getar yang teratur. Istilah asing irama adalah *rhythm* (inggris), yang diter-

jemahkan ritme.

Melodi adalah susunan rangkaian nada-nada yang kita dengar berurutan. Menurut Sumaryo (1987:104) melodi adalah rentetan nada-nada yang disusun secara ritmis dengan ditetapkan ketinggiannya masing-masing. Lebih jelasnya Jamalul (1988:16) menyatakan bahwa melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan gagasan.

Harmoni adalah gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya dan terdengar serempak. Sugeng Basuki (1980:42) mengartikan harmoni adalah paduan beberapa nada yang tidak sama tingginya dan kedengaran selaras serta merupakan satu kesatuan yang bulat. Lebih lanjut Rochaeni (1989:34) mengartikan harmoni sebagai gabungan dari berbagai nada yang dibunyikan serempak atau *arpeggio* (berurutan) atau tinggi rendah nada tersebut tidak sama tetapi selaras terdengar dan merupakan kesatuan yang bulat. *Arpeggio* adalah permainan nada-nada dengan cepat secara berurutan seperti petikan pada alat musik harpa (Kodijat, 1989 : 5).

Bentuk atau struktur lagu adalah susunan serta hubungan antar unsur-unsur musik dalam lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna (Jamalus, 1988 :35). Dasar pembentukan lagu ini mencakup pengulangan suatu bagian (repetisi), pengulangan dengan macam-macam perubahan (variasi, sekuens), atau penambahan bagian baru yang yang berlainan atau berlawanan (kontras), dengan selalu memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan perubahannya. Bentuk adalah bentuk musik yang berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya, bentuk dapat *A-B*, *A-B-A*, *A-B-C*, dan seterusnya (Suseno, 2005 :23). Lebih lanjut Sugeng Basuki (1980: 53) menyatakan bahwa bentuk ialah gubahan atau sebuah karya musik atau lagu yang terdiri atas kesatuan dari: melodi, ritme, dan harmoni apabila dengan suara banyak.

Ekspresi adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamik, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik, dalam pengelompokan frase yang diwujudkan oleh pemusik atau penyanyi, untuk disampaikan kepada pendengarnya (Joseph, 2001:93). Lebih lanjut Jamalul (1988:38) menjelaskan beberapa unsur-unsur ekspresi dalam musik adalah tempo atau tingkat kecepatan musik (kecepatan suatu lagu dan perubahan-perubahan kecepatan lagu itu), dinamik atau tingkat volume suara atau keras lunaknya suara, dan warna nada yang merupakan ciri khas bunyi yang terdengar bermacam-macam, yang dihasilkan oleh sumber bunyi yang berbeda-beda, dan yang dihasilkan oleh cara memproduksi nada yang bermacam-macam pula.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kota Tegal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pembahasan permasalahan dilakukan dengan cara menggambarkan atau menguraikan keadaan yang terjadi pada objek penelitian. Sifat kualitatif mengarah pada mutu kedalaman uraian dan pembahasan, yang menyangkut seluk beluk organ tunggal di Kota Tegal.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : (1) Sumber data utama adalah keterangan lisan dari informan yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman; (2) Sumber data berupa tempat dan peristiwa yang diabadikan melalui foto yang dihasilkan oleh orang lain dan peneliti sendiri; dan (3) Sumber data tertulis berupa bahan tambahan berasal dari buku statistik untuk menjelaskan kondisi sosial budaya masyarakat Kota Tegal, dan buku-buku lain seperti makalah, penelitian-penelitian skripsi, karya ilmiah dan lain sebagainya sebagai bahan penunjang penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi : (1) Studi pustaka dari sumber data tertulis dan dokumen au-

dio visual; (2) Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipasi artinya penulis tidak terlibat langsung kegiatan tersebut; (3) Wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan teknik bebas terpimpin, maksudnya informan bebas dalam mengemukakan pendapat atas pertanyaan dari peneliti. Selain wawancara bebas terpimpin, wawancara yang digunakan peneliti berupa wawancara berencana dan wawancara tidak berencana. (4) Dokumentasi, teknik ini digunakan untuk mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian yaitu berupa dokumen foto yang diambil pada saat pertunjukan berlangsung.

Analisis data penelitian ini dimulai dari reduksi data, diteruskan penyajian data, dan akhirnya ditarik kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum (analisis). Dan analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik Dangdut

Dangdut merupakan salah satu dari *genre* seni musik yang berkembang di Indonesia. Bentuk musik ini berakar dari musik Melayu pada tahun 1940-an. Dalam evolusi menuju bentuk kontemporer sekarang masuk pengaruh unsur-unsur musik India (terutama dari penggunaan tabla) dan Arab (pada cengkok dan harmonisasi). Perubahan arus politik Indonesia di akhir tahun 1960-an membuka masuknya pengaruh musik barat yang kuat dengan masuknya penggunaan gitar listrik dan juga bentuk pemasarannya. Sejak tahun 1970-an dangdut boleh dikatakan telah matang dalam bentuknya yang kontemporer. Sebagai musik populer, dangdut sangat terbuka terhadap pengaruh bentuk musik lain, mulai dari keroncong, langgam, degung, gambus, rock, pop, bahkan *house music*. Dangdut kontemporer telah berbeda dari akarnya, musik Melayu, meskipun orang masih dapat merasakan sentuhannya.

Penyebutan nama “dangdut” merupakan *onomatope* dari suara permainan tabla (dalam dunia dangdut disebut *gendang* saja) yang khas dan didominasi oleh bunyi *dang* dan *ndut*. Nama ini sebetulnya adalah sebutan sinis dalam sebuah artikel majalah awal 1970-an bagi bentuk musik melayu yang sangat populer di kalangan masyarakat kelas pekerja saat itu.

Musik dangdut adalah jenis irama musik yang cukup merakyat berpengaruh dalam musik Indonesia. Ciri khas irama musik ini ditandai oleh permainan gendang kembar yang menghasilkan bunyi *dang* dan *dut*. Pukulan tetap bunyi *kendang* rangkap yang memberikan bunyi *dang* pada hitungan 4 *dut* pada hitungan 1 dari birama berikut. Diperkirakan irama musik ini merupakan paduan irama Melayu Deli, musik kasidah dan irama tabla dari India (Suharto, 1992:27–28). Lebih lanjut Pono Banue menjelaskan bahwa dangdut adalah *cemooh* atau kata ejekan bagi Orkes Melayu dengan gaya Hindustan yang mengikutkan suara tabla (*gendang* India) dengan cara membunyikan tertentu sehingga terdengar suara “*dangduut*”, dikenal sebagai Orkes Melayu gaya baru guna membedakan dengan Orkes Melayu asli dari pantai timur Sumatra (Deli, Riau, dan sekitarnya di samping Malaysia). Pengganti alat musik tabla menggunakan bongo atau *kendang* tradisional setempat.

Ciri khas utama musik dangdut yang paling menonjol adalah berupa hentakan-hentakan yang dinamis dan hentakan-hentakan tersebut dihasilkan dari bunyi *kendang* atau *ketipung*. Ciri lainnya yaitu pada pembawaan yang selalu menggunakan cengkok *mendayu-ndayu* serta menggunakan unsur irama Melayu yang selalu diikuti detak gendang. Tema lagu dangdut mengangkat kenyataan hidup masyarakat sehari-hari yang disampaikan secara lugas dan tidak ditutup-tutupi sehingga dapat diterima khalayak dan terasa lebih dekat dengan masyarakat (Ukat dalam citra musik, 1990). Mengenai syair lagu dangdut kadang menceritakan tentang kebahagiaan maupun kesedihan. Namun demikian baik syair yang bercerita

tentang kesedihan maupun kebahagiaan, tetap saja masyarakat yang menikmati musik dangdut akan tergerak untuk berjoget atau bergoyang.

Dalam perkembangannya, musik dangdut mulai terkenal pada tahun 1960-an dengan munculnya seorang penyanyi asal Jakarta bernama Ellia Khadam yang mengembangkan suatu gaya nyanyian yang "setia" pada produk Orkes Melayu, dan menciptakan suatu irama dan suara baru (dengan instrumen India, Arab, dan gendang Indonesia, suling bambu) yang meminjam dari musik dalam film-film India yang membanjir pada masa itu. Ia (Ellia Khadam) memasukkan suatu dinamisme dan sensualitas yang unik ke dalam musiknya, dan denyutannya dalam sebuah lagu hits "boneka dari India" (syairnya ditulis oleh Hussein Bawafie tahun 1956).

Lagu "boneka dari India" yang dipopulerkan oleh Ellia Khadam ini merupakan tonggak cikal bakal musik dangdut asli Indonesia (Dloyana Kesumah 1995: 20) meski kala itu nuansa unsur India masih sangat mendominasi. Di akhir tahun 1960-an, bermunculan berbagai kelompok musik yang mengadakan inovasi terhadap musik Melayu (musik dangdut). Mereka memasukkan beberapa elemen musik Melayu Deli dan keroncong tradisional dalam karya mereka. Tahun 1973, Rhoma Irama dengan kelompok Sonetanya membuat perombakan baik dalam hal syair maupun instrumen musik dangdut, yaitu berupa paket da'wah dengan tujuan selain musik dangdut sebagai pelepas lelah dan hiburan, juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Tahun 1980-an bergerak mengikuti kemajuan jaman yang menuntut manusia lebih dinamis, maka bermunculan bintang-bintang dangdut yang membuat karya musiknya sesuai dengan latar belakang pemusiknya, seperti Reynold Panggabean membaurkan disco ke dalam musik dangdutnya, dan Rhoma Irama yang terus menciptakan karyanya dengan menghadirkan rock dangdut yang semakin mampu membius masyarakat di seluruh Indonesia. Tentunya keberhasilan karya-karya pemusik dangdut tersebut

semakin mempopulerkan musik dangdut dan semakin menunjukkan bahwa musik dangdut adalah musik yang diinginkan masyarakat Indonesia.

Dangdut sangat elastis dalam menghadapi dan mempengaruhi bentuk musik yang lain. Lagu-lagu barat populer pada tahun 1960-an dan 1970-an banyak yang didangdutkan. Genre musik gambus dan kasidah perlahan-lahan hanyut dalam arus cara bermusik dangdut. Hal yang sama terjadi pada musik tarling dari Cirebon sehingga yang masih eksis pada saat ini adalah bentuk campurannya: tarlingdut.

Musik rock, pop, disko, *house* bersenyawa dengan baik dalam musik dangdut. Demikian pula yang terjadi dengan musik-musik daerah seperti jaipongan, degung, tarling, keroncong, langgam Jawa (dikenal sebagai suatu bentuk musik campur sari yang dinamakan *congdut*, dengan tokohnya Didi Kempot), atau zapin. Mudah-mudahan dangdut menerima unsur 'asing' menjadikannya rentan terhadap bentuk-bentuk pembajakan, seperti yang banyak terjadi terhadap lagu-lagu dari film ala Bollywood dan lagu-lagu latin. *Kopi Dangdut*, misalnya, adalah "bajakan" lagu yang populer dari Venezuela.

Organ adalah alat musik yang berbentuk papan piano yang bercorak *keyboard*, berteknologi canggih, dan alat ini dapat diprogram untuk menghasilkan suara-suara tiruan dari berbagai macam alat musik seperti suara string gitar, piano, bass gitar, *saxophone*, kendang, dan juga dapat diprogram untuk mendapatkan efek suara-suara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, organ disebut sebagai alat musik yang nadanya dihasilkan melalui dawai elektronik (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2003:1019).

Organ sering disebut juga dengan musik mesin atau musik masa depan (Dorling Kindersley 1992:62), karena instrumen tersebut dapat menghasilkan sinyal bunyi yang luas cakupannya, juga dapat meniru bunyi alat musik lain bahkan suara yang belum pernah kita dengar sebelumnya.

Pada kesempatan ini perlu kiranya kita perkenalkan dasar-dasar *synthesizer*

(musik elektronik) untuk mengetahui bagaimana suara-suara itu bisa diciptakan dari alat ini. *Synthesizer* adalah musik elektronik, perbedaan yang sangat mendasar antara alat musik elektronik dengan musik akustik dapat diilustrasikan sebagai berikut : *Sound Flute* misalnya ditimbulkan oleh suara yang berasal dari pipa yang ditiup, dan kemudian menimbulkan resonansi udara di dalamnya, yang kemudian bereaksi terhadap udara di sekelilingnya dan akhirnya kita dengar. Begitu juga dengan suara gendang, yang suaranya ditimbulkan oleh karena getaran kulit atau mika yang di pukul kemudian diperkeras oleh kotak kayu gendang tersebut. Sedangkan *synthesizer* menggunakan sirkuit elektronik yang dapat menghasilkan data digital yang kemudian dibentuk menjadi signal elektronik yang kemudian diperkuat oleh rangkaian Amplifier, maka jadilah bunyi.

Synthesizer biasanya dilengkapi dengan tuts-tuts seperti piano, dimana tiap-tiap tuts sebenarnya merupakan saklar untuk mengaktifkan atau mematikan sirkuit suara (seperti tombol *on/off*). Alat ini merupakan instrumen yang cakap dalam berbagai hal, karena dapat membuat suara-suara tiruan, dari suara instrumen tiup sampai drum atau gendang. Namun demikian tidak semua suara dapat digunakan untuk kepentingan musik.

Kata "tunggal" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya satu. Kata "tunggal" memiliki kesamaan juga dengan kata "solo" yang berarti satu. Sebagai contoh; seorang penyanyi solo, artinya bernyanyi yang dilakukan oleh satu orang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003:1220).

Selanjutnya kata "tunggal" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan "bukan jamak" (dua yang menjadi satu / lebih dari satu). Kaitannya dengan musik dangdut organ tunggal, yaitu pada umumnya orang bermain instrumen-instrumen musik dangdut lebih dari satu orang, karena harus ada seorang pemain kendang, pemain gitar, pemain bass gitar, pemain seruling, pemain *keyboard*, pemain tamborin, dll. Hal ini mengandung arti bermain dangdut dengan banyak orang. Lain

halnya dengan bermain tunggal, artinya alat-alat tersebut diatas cukup dimainkan oleh seorang pemain organ saja, yakni dengan memprogram dahulu bentuk komposisi musiknya kemudian disimpan datanya ke disket selanjutnya dimainkan.

Pertunjukan organ tunggal menggunakan instrumen-instrumen musik yang keseluruhan bunyi alat musik yang dibutuhkan dapat diprogram dan dimainkan dengan menggunakan sebuah alat musik yaitu organ (*keyboard*). Keterangan selengkapnya tentang alat musik dangdut adalah sebagai berikut.

Seruling

Seruling adalah alat musik yang berbentuk pipa dengan sejumlah lubang penjarian (seruling dangdut memakai 6 lubang), dibuat dari bahan bambu, kayu, logam, atau paralon, yang merupakan instrument melodik yang berfungsi sebagai penuntun lagu utama, pemberi varian dan selingan improvisasi di celah-celah jalur melodi.

Kendang

Kendang adalah alat musik yang berbentuk lonjong terbuat dari kayu yang dilubangi, sumber bunyinya terbuat dari kulit (sapi, kerbau, atau kambing). Pada musik dangdut, kendang merupakan alat perkusi yang digunakan sebagai pengiring utama yang memberi ciri khas musik dangdut.

Tabla

Tabla adalah alat musik India, bentuknya semacam kendang yang lazimnya dimainkan berpasangan. Badan resonatornya dari kayu, yang satunya besar yang lainnya kecil. Tabla biasanya dimainkan dengan duduk bersila, tetapi kemudian dimodifikasi dengan dibuatkan tempat, sehingga dapat dimainkan dengan berdiri atau duduk di kursi.

Tamborin

Tamborin adalah alat musik sejenis rebana berbentuk bundar dengan kepingan logam (kerincing) disekitar

bingkainya. Namun ada yang merubah tamborin dengan lempengan logam (biasanya dipakai dua buah gergaji besi) yang pada ujung lempengnya dilubangi, kemudian dikaitkan dengan besi panjang sebagai penopang.

Gitar

Gitar adalah alat musik petik yang sangat populer di masyarakat, umumnya berdawai enam dari bahan kawat atau nilon, dimainkan dengan jari-jari tangan atau dengan bantuan sebuah plectrum. Sesuai dengan kemajuan teknologi, disamping gitar akustik dikenal pula gitar elektrik, yang perolehan dan penguatan bunyinya dibantu dengan tenaga listrik. Dalam kegiatan musik, gitar berperan sebagai alat musik tunggal maupun penyerta alat musik lain. Jangkauan nadanya cukup luas, lebih dari tiga oktaf.

Drum

Drum adalah seperangkat alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara dipukul. Terdiri dari snar drum, bas drum, dan *cymbal* (*hi-hat cymbal* dan *ride cymbal*).

Keyboard atau Organ

Keyboard adalah alat musik sejenis dengan teknologi canggih. Alat ini dapat diprogram untuk menghasilkan suara-suara tiruan dari berbagai macam alat musik, juga dapat diprogram untuk mendapatkan efek-efek suara (*style*).

Persepsi Penonton

Persepsi merupakan suatu proses yang dapat dipelajari melalui interaksi dengan kehidupan di sekitarnya. Persepsi dapat tumbuh dan berkembang karena adanya interaksi belajar dengan orang lain. Maka dari itu persepsi orang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dari sisi lain dapat dikatakan pula bahwa persepsi seseorang merupakan hasil pembentukan pengalaman.

Saparinah Sadli (1976:46) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses aktif di mana yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengenyainya,

tetapi juga ia sebagai keseluruhan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasinya, dan sikap-sikap yang relevan terhadap stimulus tersebut. Menurut Pringgodigdo (1973:103) persepsi adalah suatu proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu obyek dengan jalan asosiasi dengan suatu ingatan tertentu, sehingga bayangan itu dapat disadari.

Persepsi setiap orang dapat berbeda-beda, karena setiap individu memiliki lingkungan fisik dan sosial, struktur jasmaniah, kebutuhan dan tujuan hidup, serta pengalaman pada masa lampau yang berbeda-beda. Sehingga dalam menghayati atau mengamati suatu pertunjukan berbeda-beda dalam menanggapi (beda persepsi). Hal tersebut dianggap wajar dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut Lindzey and Aronson (dalam Wadiyo, 1992:10) menerangkan bahwa persepsi adalah bagaimana seseorang memandang atau mengetahui ciri-ciri atau sifat-sifat pihak lain. Dijelaskan bahwa persepsi bermula dari biologi, yang berarti hasil kegiatan indera ketika mendapat rangsangan dari suatu objek yang visual. Kemudian konsep tersebut digunakan oleh ilmu jiwa untuk memberi arti bagi pengetahuan seseorang mengenai suatu objek. Roger sebagaimana dikutip Lawrence A. Parfin (dalam Wadiyo 1992:10) beranggapan bahwa individu memandang dunia sekitarnya secara unik, hingga terbentuklah suatu dunia fenomena yang unik pula pada benak individu tersebut. Dalam pikiran individu ini terbentang suatu gambaran konfiguratif yang merupakan hasil simbolisasi yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan persepsi menurut Lindzey and Aronson (dalam Wadiyo, 1992 : 10) yang menyatakan bahwa persepsi adalah bagaimana seseorang memandang atau mengetahui ciri-ciri atau sifat-sifat pihak lain. Persepsi bermula dari biologi, yang berarti hasil kegiatan indera ketika mendapatkan rangsangan dari suatu objek yang visu-

al kemudian konsep tersebut digunakan oleh ilmu jiwa untuk memberi arti bagi pengetahuan seseorang mengenai suatu objek. Persepsi masyarakat yang dimaksud adalah tanggapan masyarakat Kota Tegal terhadap pertunjukan organ tunggal di daerah tersebut yang meliputi: tanggapan terhadap pertunjukan organ tunggal secara umum, tanggapan terhadap penampilan penyanyi, dan tanggapan terhadap lagu-lagu yang dibawakan.

Tanggapan masyarakat terhadap pertunjukan organ tunggal secara umum

Repertoar lagu yang banyak disajikan dalam pertunjukan organ tunggal di Kelurahan Tegal Sari cukup beragam, seperti ; campur sari, keroncong, dangdut, dan lain-lain. Lagu-lagu tersebut biasa dinyanyikan oleh penyanyi dengan iringan beberapa instrumen musik yang diarsir dalam alat musik organ. Dari beragam jenis dan aransemen lagu yang disajikan, dangdut merupakan lagu yang cukup digemari.

Tanggapan Masyarakat terhadap Tampilan Penyanyi

Setiap pemain musik organ tunggal yang pentas di Keota Tegal biasanya mempunyai perbendaharaan lagu yang banyak, khususnya lagu-lagu tarling dangdut. Pemain musik organ tunggal biasanya menyediakan disket-disket yang berisi lagu-lagu tarling dangdut baik lama maupun terbaru, karena animo masyarakat setempat terhadap pertunjukan organ tunggal cukup besar dan mereka cukup kritis dalam menanggapi sebuah pertunjukan musik dangdut organ tunggal, sehingga apabila ada permintaan lagu yang tidak dipenuhi seringkali muncul ejekan yang ditujukan kepada pemain musik, seperti "lebih baik tidak usah main organ saja di sini".

Penyanyi yang tampil di Kelurahan Tegal Sari cukup bagus apabila dapat menguasai lagu-lagu tarling dangdut Cirebonan di samping lagu-lagu dangdut yang lain. Selain dapat menguasai lagu dangdut dan tarling Cirebonan, seorang penyanyi

organ tunggal juga harus dapat memberikan penampilan terbaiknya berupa suara dan joded.

Tanggapan Penonton terhadap lagu-lagu yang dibawakan

Tanggapan masyarakat Kelurahan Tegal Sari yang menonton pertunjukan dangdut organ tunggal terhadap lagu yang dibawakan cukup baik, terbukti penonton sangat antusias menyaksikan dan mendengarkan pertunjukan organ tunggal sambil berjoded. Tentang lagu-lagu yang dibawakan, ternyata sebagian besar penonton lebih menyukai lagu-lagu tarling Cirebonan. Tanggapan dan perhatian dari lagu-lagu tarling Cirebonan dapat dilihat dari banyaknya permintaan lagu-lagu tarling Cirebonan melalui pembawa acara maupun langsung kepada penyanyi.

Begitu besarnya perhatian dan tanggapan yang diberikan, bahkan tidak sedikit penonton yang *nyawer* yaitu memberikan sejumlah uang kepada penyanyi yang membawakan lagu kesukaannya. Besarnya pemberian uang *saweran* cukup beragam, dari 5000 rupiah sampai 100.000 rupiah akan mereka berikan asalkan penyanyi bisa memenuhi permintaan lagu yang dipesan. Selanjutnya para penonton yang memberikan uang *sawer* ikut berjoded di atas panggung.

SIMPULAN

Pertunjukan musik dangdut organ tunggal adalah suatu pertunjukan musik yang menampilkan lagu-lagu dangdut dan dalam penampilannya, suara alat-alat musik seperti gitar, kendang, bass dan suara-suara lain dapat dimainkan oleh sebuah alat musik saja yaitu *Keyboard* yang cukup diprogram saja dapat memunculkan bunyi-bunyian menyerupai alat musik yang diinginkan.

Pertunjukan musik dangdut organ tunggal juga cukup diminati masyarakat Kota Tegal, karena secara geografis Kota Tegal termasuk sebagai daerah pesisir atau pinggiran dimana penduduknya sebagian besar bekerja sebagai nelayan sehingga ba-

nyak masyarakatnya yang cukup menyenangi musik dangdut. Persepsi penonton terhadap pertunjukan musik dangdut organ tunggal umumnya cukup menyukai terhadap pertunjukan organ tunggal. Hal ini dibuktikan dari banyaknya penonton yang hadir di setiap pertunjukan musik dangdut organ tunggal yang berasal dari berbagai kalangan usia.

Mereka tidak sekedar menyaksikan secara pasif pertunjukan organ tunggal melainkan juga aktif berpartisipasi dalam pertunjukan organ tunggal yaitu dengan menyumbang lagu, berjoged, memberi *sawer* (uang tips) dan lainnya. Adapun jenis lagu yang sering dibawakan pada pertunjukan organ tunggal di Kota Tegal adalah jenis lagu tarling dangdut.

Bagi masyarakat Kota Tegal pertunjukan musik dangdut organ tunggal menjadi cerminan status sosial sebagian masyarakat Kota Tegal. Masyarakat yang mampu menghadirkan pemain organ tunggal dan penyanyi yang mempunyai popularitas (pernah tampil di media massa khususnya televisi dan radio) apalagi sudah mengeluarkan album, orang yang menanggapi akan merasa terangkat status sosialnya di masyarakat. Selain itu juga budaya masyarakat Kota Tegal adalah ketika menonton pertunjukan organ tunggal penonton sering memberikan *sawer* (uang tips) kepada penyanyi untuk meminta lagu dan berjoged bersama. Pemberian uang *saweran* pun dijadikan *prestice* tersendiri bagi masyarakat Kota Tegal. Dengan memberi *sawer* yang sebanyak-banyaknya, maka orang tersebut akan terangkat juga status sosialnya di masyarakat. Permintaan lagu yang tidak memberikan *sawer* (uang tips) seringkali tidak dipenuhi.

Pertunjukan organ tunggal dapat memberikan nilai-nilai estetik bagi orang-orang yang menyaksikan. Pertunjukan musik dangdut organ tunggal juga merupakan media penyaluran bakat khususnya bagi para pemain musik dan penyanyi, sebagai media sosialisasi antar masyarakat, serta dapat melestarikan budaya khas Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Banue, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Jakarta : Penerbit Kanisius.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. IKIP Semarang Press.
- Jamalus, 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta : Depdikbud.
- Joseph, Wagiman. 2001. *Teori musik I dan II*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Kesumah. 1995. *Pesan-Pesan Budaya Lagu-Lagu Pop Dangdut dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota*. Semarang : Depdikbud.
- Khodijat, L. 1989. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta : Djambatan.
- Kindersley, Darling. 1992. *Musik*. Jakarta : PT. Saksama
- Moleong, J. Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda
- Pringgodigdo, AG. 1973. *Encyclopedi Umum*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.
- Purwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Sudiana, Dendi. 1986. *Komunikasi Periklanan Cetak*. Bandung : Remaja Karya
- Suharto, M. 1995. *Kamus Musik Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Sukohardi, AL, 1978. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Sumaryo, L.E. 1987. *Komponis, Pemain Musik*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Suwanda, Tirto. 1992. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta : Depdikbud.
- Wadiyo. 2004. " Musik Dangdut Dikalangan Remaja Kota Semarang". *Dalam Harmonia*. Jurusan PSDTM. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang